

DISEMINASI MANAJEMEN KESEHATAN DAN REPRODUKSI KAMBING DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN

The Dissemination of Health and Reproductive Management of Goats in Margomulyo Village, Tegineneng Subdistrict, Pesawaran Regency.

Muhammad Mirandy Pratama Sirat^{1*}, Ratna Ermawati², Syahrio Tantalo¹, Fajar Shodiq Permata³

¹Program Studi Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

²Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

³College of Medicine and Health Sciences, United Arab Emirates University, United Arab Emirates

*Corresponding Author: m.mirandy@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

Margomulyo Village in Tegineneng Subdistrict, Pesawaran Regency, is one of the villages where goat farming is a primary livelihood for the community. Preliminary surveys indicated a lack of knowledge among the community regarding goat health and reproductive management. The Unila PKM team aims to contribute to achieving Indonesia's SDGs and accelerating the reduction of stunting, while also addressing issues in goat farming within the community. by disseminating information on goat health and reproductive management through counseling sessions, discussions, and evaluations via pre-test and post-test questionnaires. The activity was attended by 26 goat farmers in Margomulyo Village. The conclusions of this community service activity were as follows: 1) The dissemination of goat health and reproductive management can increase participants' knowledge absorption by 52.27% and 43.08%, respectively; 2) The level of knowledge among goat farmers, based on their age, shows that younger farmers tend to have a higher absorption of knowledge from the service activities; and 3) The level of knowledge among goat farmers, based on the number of livestock owned, indicates that those with fewer goats tend to have a higher absorption of knowledge from the service activities.

Keywords: *Counseling, Dissemination, Goat, Health management, Reproduction management,*

ABSTRAK

Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu desa yang masyarakatnya beternak kambing sebagai salah satu mata pencaharian utama. Survei pendahuluan menunjukkan minimnya pengetahuan masyarakat terkait manajemen kesehatan dan reproduksi kambing. Tim PKM Unila bertujuan untuk berkontribusi dalam pencapaian SDGs Indonesia dan percepatan penurunan stunting serta memberikan solusi atas permasalahan budidaya kambing di masyarakat dengan diseminasi informasi terkait manajemen kesehatan dan reproduksi kambing melalui penyuluhan, diskusi dan evaluasi melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan diikuti oleh 26 orang peternak kambing di Desa Margomulyo. Kesimpulan kegiatan pengabdian ini yaitu 1) Diseminasi manajemen kesehatan dan reproduksi kambing dapat meningkatkan serapan pengetahuan peserta masing-masing sebesar 52,27% dan 43,08%; 2) Tingkat pengetahuan peternak kambing berdasarkan umur peternak bahwa semakin muda umur peternak maka semakin tinggi asupan serapan pengetahuan terhadap kegiatan pengabdian; dan 3) Tingkat pengetahuan peternak kambing berdasarkan jumlah kepemilikan ternak bahwa semakin sedikit jumlah kepemilikan ternak kambing maka semakin tinggi asupan serapan pengetahuan terhadap kegiatan pengabdian.

Kata kunci: Diseminasi, Kambing, Manajemen kesehatan, Manajemen reproduksi, Penyuluhan

PENDAHULUAN

Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung merupakan salah satu desa yang masyarakatnya melakukan budidaya kambing sebagai mata pencaharian utama, hal ini dibuktikan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2024) bahwa ternak kambing merupakan ternak dengan populasi terbanyak di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023 berjumlah 55.629 ekor, posisi kedua yaitu sapi potong 23.894 ekor dan domba 6.222 ekor. Kecamatan Tegineneng memiliki populasi kambing ketiga terbanyak dengan jumlah 7.937 ekor dengan persentase sebesar 14,27% dari total populasi kambing di Kabupaten Pesawaran setelah Kecamatan Gedong Tataan 11.379 ekor (20,46%) dan Kecamatan Negeri Katon 9.098 ekor (16,35%).

Ditinjau dari capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan (Presiden RI, 2017), bahwa tujuan 2 dari SDGs bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan nutrisi, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung (PKM Unila) berasumsi bahwa pencapaian Tujuan 2 SDGs di Indonesia dapat didukung dengan meningkatkan populasi kambing sebagai sumber pangan dan protein hewani.

Ketersediaan protein hewani ini juga sejalan dengan program Pemerintah Indonesia untuk Percepatan Penurunan Stunting, sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 (Presiden RI, 2021), melalui penyediaan protein hewani dari daging dengan meningkatkan populasi ternak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka Tim PKM Unila bertujuan untuk

berkontribusi dalam pencapaian SDGs Indonesia dan percepatan penurunan *stunting* dan memberikan solusi atas permasalahan budidaya kambing di masyarakat melalui diseminasi informasi terkait manajemen kesehatan dan reproduksi kepada masyarakat peternak di Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Selasa 26 Juli 2022 pada pukul 10.00 – 12.00 WIB berlokasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

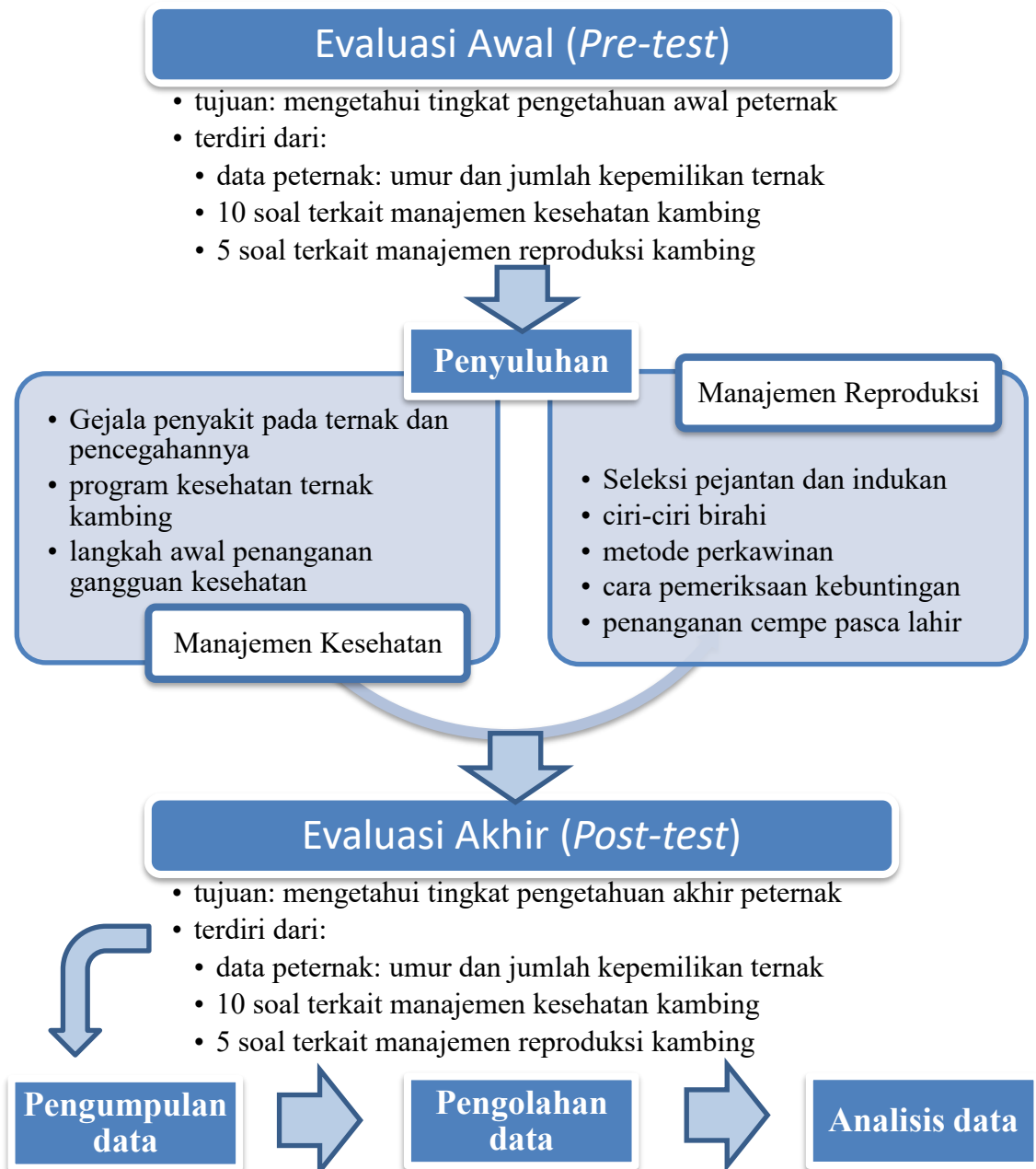
Materi

Bahan dan alat pada kegiatan pengabdian ini yaitu alat tulis, kuesioner *pre-test*, kuesioner *post-test*, modul penyuluhan manajemen kesehatan kambing, modul penyuluhan manajemen reproduksi kambing, kamera, dan laptop.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tahapan berikut (Gambar 1):

- 1) Evaluasi awal (*pre-test*): Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada peserta, bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum kegiatan pengabdian dilakukan.
- 2) Diseminasi materi dalam bentuk penyuluhan meliputi pemaparan materi dan diskusi mengenai manajemen kesehatan dan reproduksi ternak kambing
- 3) Evaluasi akhir (*post-test*): Evaluasi akhir dengan memberikan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sama seperti pada *pre-test* kepada para peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan penyuluhan dilakukan.



Gambar 1. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Partisipasi Mitra

Pemerintah Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung sebagai mitra berpartisipasi pada:

- 1) Persiapan lokasi kegiatan penyuluhan di Balai Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
- 2) Pengumpulan peserta kegiatan pengabdian yaitu masyarakat peternak kambing di Desa Margomulyo

Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Pengumpulan data

Pengumpulan data kegiatan pengabdian ini diukur dengan pemberian kuesioner yang diisi oleh masyarakat peternak kambing di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan pengabdian dilakukan. Data yang diisi dalam kuesioner, yaitu data nama peternak, usia

peternak, jenis kelamin peternak, dan jumlah kepemilikan kambing. Kuesioner berisi sebanyak 15 pertanyaan berbentuk pilihan ganda terkait penggalan data pengetahuan peternak mengenai manajemen kesehatan dan reproduksi kambing.

Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat respon peserta penyuluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian, kemudian peningkatan pengetahuan diketahui dengan cara membandingkan perubahan nilai pada evaluasi awal (*pre-test*) dan evaluasi akhir (*post-test*). Pengolahan data dilakukan dengan rekapitulasi data jawaban tiap peserta sehingga didapatkan nilai persentase akurasi jawaban peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Pengolahan data kegiatan bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan materi penyuluhan
- 2) Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan umur peternak
- 3) Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan tingkat pengetahuan peserta menjadi tiga kategori berdasarkan persentase hasil perhitungan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, yaitu 1) Rendah dengan persentase <50%; 2) Sedang dengan persentase 50–70%; dan 3) Tinggi dengan persentase > 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan

Kegiatan diseminasi informasi berupa penyuluhan dengan materi terkait manajemen kesehatan dan reproduksi ternak kambing yang dihadiri oleh 26 orang

peserta yang berasal dari peternak kambing, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda karang taruna di Desa Margomulyo (Gambar 2).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 14/Permentan/OT.140/3/2011 bahwa penyuluhan merupakan proses transfer hasil penelitian teknologi kepada masyarakat dan proses pembelajaran bagi para praktisi agar bersedia dan mampu membantu serta mengorganisasikan diri untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pendapatan, dan kesejahteraan (Menteri Pertanian RI, 2011).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode penyuluhan terkait manajemen kesehatan dan reproduksi kambing melalui 1) identifikasi awal tingkat pengetahuan peserta melalui pemberian kuesioner (*pre-test*) 2) pemaparan materi dalam bentuk presentasi dan sesi diskusi; dan 3) identifikasi akhir peningkatan pengetahuan peserta melalui kuesioner (*post-test*) dengan jumlah pertanyaan yang sama dengan *pre-test*.

Edisert dan Jaswandi (2017) menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penyuluh, materi, peternak, penggunaan media, dan metode penyuluhan. Metode penyuluhan dapat memengaruhi efektivitas penyerapan informasi. Kesesuaian antara metode dan peternak sebagai target dapat mempercepat adopsi teknologi informasi, yang berdampak positif terhadap usaha peternakan.

Budidaya kambing yang dilakukan oleh masyarakat peternak di Desa Margomulyo dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, sesuai dengan pernyataan Prabowo (2018) bahwa budidaya kambing dapat meningkatkan pendapatan peternak setiap bulannya sebesar Rp 405.768. Usaha budidaya kambing ini dapat ditunjang peningkatan pendapatannya melalui kegiatan

penyuluhan, sesuai pendapat (Asfar, 2016) bahwa kegiatan penyuluhan berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok peternak dengan R/C ratio sebesar 1,4. Menurut (Makmur *et al.*,

2023) bahwa penyuluh dapat berperan sebagai edukator, motivator, dan komunikator dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup peternak.



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan manajemen kesehatan dan reproduksi kambing

Kurangnya pengetahuan peternak tentang manajemen kesehatan ternak dapat menjadi faktor penghambat produktivitas ternak, sehingga muncul penyakit dan kerugian ekonomi berupa penurunan produksi, gangguan reproduksi, peningkatan biaya pengobatan hingga kematian ternak akibat ketidaksadaran peternak terhadap bahaya penyakit dan cara pencegahannya. Pengetahuan tentang penyakit ternak, seperti gejala klinis, pengamatan, dan investigasi fisik ternak, dapat sangat membantu peternak dalam pencegahan kejadian penyakit pada ternak (Widyastuti *et al.*, 2017).

Sukendar *et al.* (2005) menyatakan bahwa potensi pengembangan kambing di daerah pedesaan perlu dinilai untuk memperkirakan pertumbuhan populasi, memastikan angka populasi, dan program pengembangan kambing selanjutnya dapat direncanakan dengan baik. Untuk meningkatkan populasi kambing, diperlukan manajemen reproduksi untuk mengatur umur kawin ternak betina, sehingga produktivitas dapat terjaga dengan memastikan hanya betina yang sudah dewasa kelamin yang dikawinkan.

Kurniasih *et al.* (2013) mencatat bahwa beberapa faktor yang memengaruhi reproduksi ternak meliputi perkawinan,

penanganan anak yang baru lahir, ketersediaan dan kualitas pakan, serta manajemen kesehatan kambing. Perkawinan harus dilakukan secara teratur dan pada waktu yang tepat, dengan ternak yang sehat dan sesuai. Perkawinan dapat dilakukan secara alami atau melalui inseminasi buatan.

Tujuan manajemen reproduksi ternak adalah untuk mengoptimalkan tingkat kebuntingan kambing setelah perkawinan (Kurniasih *et al.*, 2013), karena waktu kawin yang tidak tepat dapat mengakibatkan kegagalan konsepsi (Budi, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Sirat *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa penyuluhan terkait manajemen reproduksi bertujuan untuk memastikan pemeliharaan ternak berlangsung efisien sehingga reproduksi ternak dapat dimaksimalkan.

Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan materi penyuluhan

Tingkat pengetahuan peternak sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan disajikan pada Gambar 3. Berdasarkan hasil rekapitulasi data yang diperoleh dari isian kuesioner yang dilakukan oleh 26 orang peserta, maka hasil pengolahan data menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan rincian sebagai

berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan peternak mengenai manajemen kesehatan ternak kambing sebesar 31,19% meningkat menjadi 83,46%.
- 2) Tingkat pengetahuan peternak mengenai manajemen reproduksi ternak kambing sebesar 49,23% meningkat menjadi 92,31%;

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan manajemen kesehatan dan reproduksi ternak kambing oleh Tim PKM Unila termasuk dalam kategori tinggi (>70%) sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif yang besar bagi peternak kambing di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.



Gambar 3. Hasil evaluasi pengetahuan peternak dan nilai peningkatan serapan pengetahuan peternak terkait materi penyuluhan

Peningkatan pengetahuan para peternak kambing terhadap materi penyuluhan disajikan pada Gambar 3 dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Pada sisi pengetahuan manajemen kesehatan kambing, nilai peningkatan pada pengetahuan ini sebesar 52,27%. Berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan kepada peternak kambing selaku responden bahwa umumnya karena rendahnya pengetahuan peternak terhadap penyakit yang dapat menyerang ternak kambing, arti penting jadwal pemberian obat cacing secara rutin, gejala penyakit yang terjadi pada kambing dan cara pencegahan dan

penanganan awal penyakit, dan metode pengobatan yang masih dilakukan secara mandiri bukan ditangani oleh dokter hewan atau petugas kesehatan ternak. Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan maka pengetahuan terkait manajemen kesehatan kambing meningkat dari 31,19% menjadi 83,46%.

- 2) Pada sisi pengetahuan manajemen reproduksi kambing, nilai peningkatan pada pengetahuan ini sebesar 43,08%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peternak kambing selaku responden bahwa peternak sudah memiliki pengetahuan memadai terkait reproduksi ternak kambing mencakup gejala *estrus* pada kambing, metode inseminasi buatan, ciri-ciri kambing yang bunting, lama kebuntingan kambing, dan hal-hal yang harus dilakukan peternak ketika anak kambing (*cempe*) lahir. Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan maka pengetahuan terkait manajemen reproduksi kambing meningkat dari 49,23% menjadi 92,31%.

Menurut Sirat *et al.* (2021) bahwa diseminasi ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi pada peternak membutuhkan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dan berbagai media informasi sebagai pendukung kegiatan penyuluhan. Dampak positif kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari peningkatan nilai serapan pengetahuan dari sebelum kegiatan (*pre-test*) dan setelah kegiatan (*post-test*). Nilai peningkatan serapan pengetahuan (Gambar 3) terkait materi manajemen kesehatan kambing pada kegiatan pengabdian ini sebesar 52,27% lebih tinggi dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Ermawati *et al.* (2022a) sebesar 48,59%, tetapi lebih rendah dari Ermawati *et al.* (2022b) sebesar 54,19%. Pada materi manajemen reproduksi kambing pada kegiatan pengabdian ini sebesar 43,08% lebih tinggi dari Ermawati, Sirat *et al.* (2022) hanya sebesar 28,85%.

Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan umur peternak

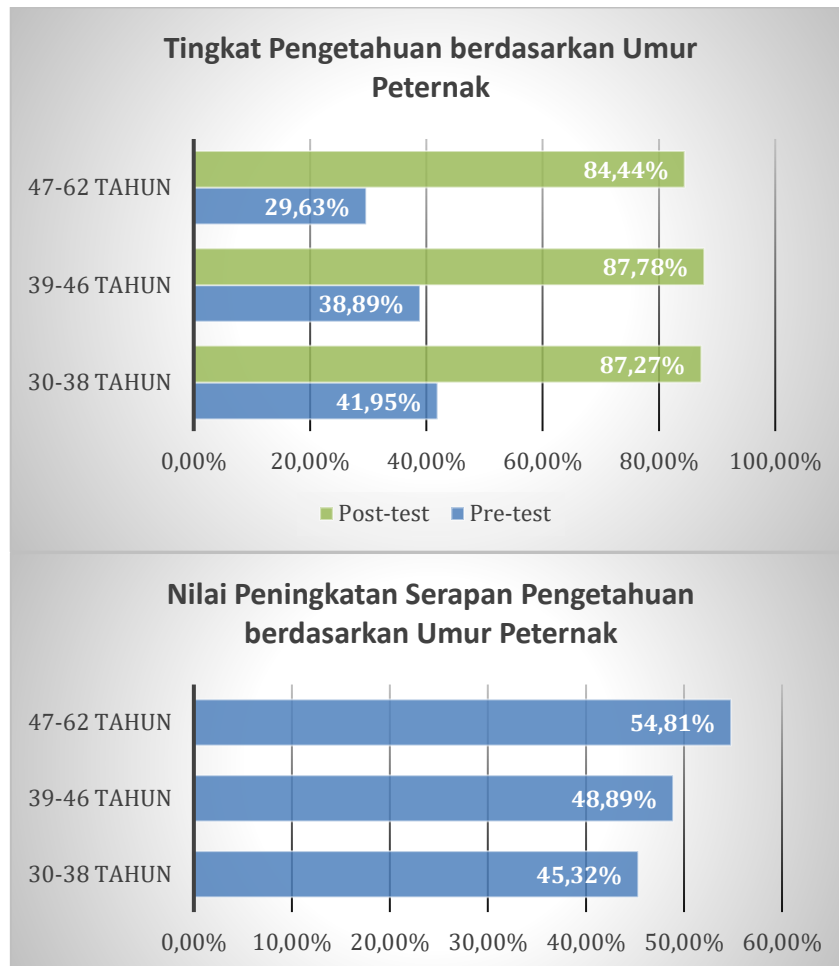
Tingkat pengetahuan peternak kambing berdasarkan umur peternak terhadap kegiatan pengabdian yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) dilakukan disajikan pada Gambar 4. Umur para peternak kambing berkisar antara 30 hingga 62 tahun, maka berdasarkan rentang umur tersebut, Tim PKM Unila menggolongkan pada tiga kriteria rentang umur yaitu 1) umur 30–38 tahun; 2) umur 39–46 tahun; 3) umur 47–62 tahun. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tua umur peternak maka semakin tinggi serapan pengetahuan terhadap materi kegiatan pengabdian yang diberikan, terlihat dari nilai peningkatan serapan pengetahuan tertinggi pada rentang umur peternak 47–62 tahun dan terendah pada umur 30–38 tahun.

Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan literasi peternak berumur muda lebih tinggi dibandingkan peternak berumur tua. Clay (2015) menyatakan bahwa kemampuan literasi merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

Pada kegiatan pengabdian ini, bahwa peternak muda dimungkinkan lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan sebelum kegiatan pengabdian dilakukan yang dapat terlihat dari capaian hasil *pre-test* lebih tinggi (41,95%) dari peternak yang berumur lebih tua (29,63%), hal ini dimungkinkan karena peternak muda lebih aktif dalam penggunaan *gadget* sebagai sarana eksplorasi pengetahuan melalui berbagai *platform* media sosial, dibandingkan peternak yang berumur lebih tua. Menurut Clay (2015) bahwa

literasi media dapat meningkatkan intelektual masyarakat dengan aktif mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan referensi yang ada, sehingga informasi yang didapat bisa menjawab kebutuhan yang dicari oleh individu itu sendiri. Wahyuningsih *et al.*

(2021) juga mendukung pernyataan ini bahwa peningkatan pengetahuan dan kemampuan peternak secara signifikan ($P < 0,05$) dapat mendukung capaian peningkatan pendapatan peternak.



Gambar 4. Tingkat pengetahuan dan nilai peningkatan serapan pengetahuan peternak kambing berdasarkan umur peternak terhadap kegiatan pengabdian

Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

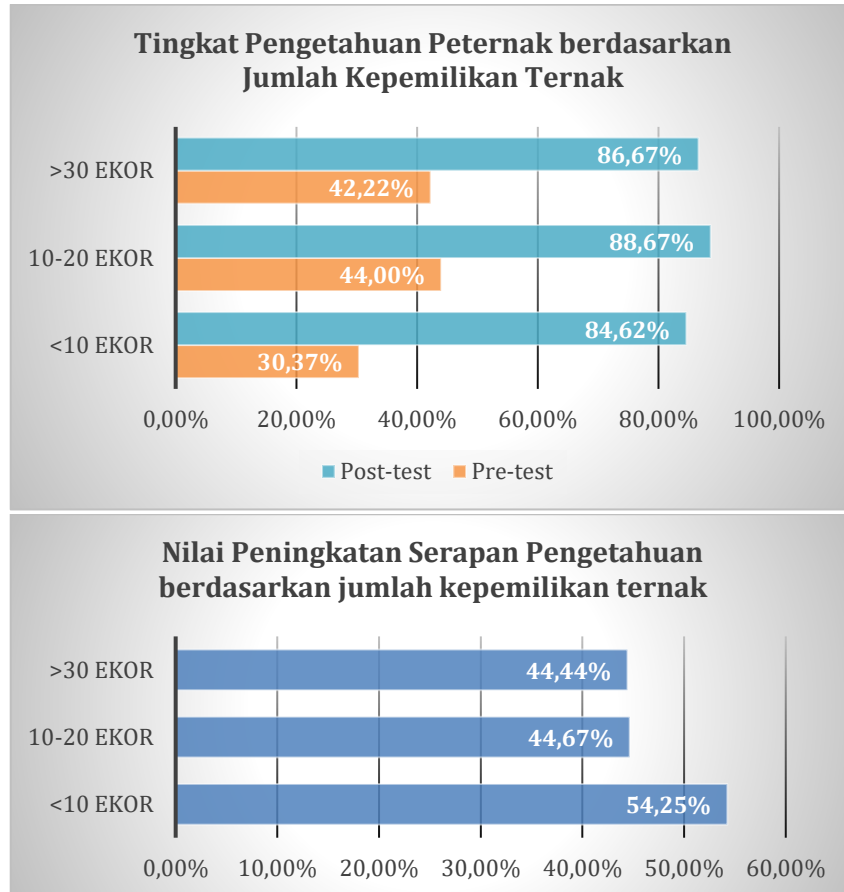
Tingkat pengetahuan peternak kambing berdasarkan jumlah kepemilikan ternak terhadap materi penyuluhan yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan penyuluhan dilakukan disajikan pada Gambar 5. Jumlah kepemilikan ternak kambing berkisar antara 2 hingga 40 ekor, maka berdasarkan rentang jumlah kepemilikan tersebut, Tim

PKM Unila membagi menjadi 3 kriteria jumlah kepemilikan ternak kambing yaitu 1) jumlah kepemilikan ternak kurang dari 10 ekor; 2) jumlah kepemilikan ternak antara 10-20 ekor; 3) jumlah kepemilikan ternak lebih dari 30 ekor. Berdasarkan hasil analisis bahwa semakin sedikit jumlah kepemilikan ternak kambing maka semakin tinggi asupan serapan ilmu terhadap kegiatan pengabdian yang diberikan.

Hal ini disajikan pada Gambar 5

bahwa nilai peningkatan serapan pengetahuan dari sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara berurutan dari paling tinggi ke paling rendah yaitu peternak

dengan kriteria jumlah kepemilikan ternak kurang dari 10 ekor, selanjutnya jumlah kepemilikan ternak 10-20 ekor dan paling rendah pada peternak dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 30 ekor.



Gambar 5. Tingkat pengetahuan peternak kambing terhadap kegiatan pengabdian berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peternak kambing selaku responden bahwa jumlah kepemilikan ternak kambing yang lebih sedikit merupakan peternak pemula dengan sedikit pengalaman dalam praktek pemeliharaan ternak kambing sehingga menjadikan tingginya kebutuhan peternak untuk menerima pengetahuan dari penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya serapan pengetahuan terhadap materi penyuluhan, sedangkan peternak dengan jumlah kepemilikan lebih banyak merupakan peternak yang lebih berpengalaman dalam pemeliharaan dan

sudah mengetahui arti penting penerapan manajemen kesehatan dan reproduksi kambing sebagai upaya perbanyak populasi kambing yang dipelihara untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menurut Samsukdin *et al.* (2023) bahwa faktor karakteristik yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak yaitu jumlah kepemilikan ternak. Jumlah kepemilikan ternak berhubungan dengan besarnya pendapatan peternak yaitu jika jumlah ternak yang dimiliki banyak maka penjualan ternak per tahun juga akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan

penerimaan peternak. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wahyuningsih *et al.* (2021) bahwa peningkatan pendapatan peternak secara signifikan ($P < 0,05$) dapat dicapai dengan bertambahnya jumlah kepemilikan ternak.

KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian ini yaitu:

- 1) Diseminasi manajemen kesehatan dan reproduksi kambing dapat meningkatkan serapan pengetahuan peserta masing-masing sebesar 52,27% dan 43,08%.
- 2) Tingkat pengetahuan peternak kambing berdasarkan umur peternak bahwa semakin muda umur peternak maka semakin tinggi asupan serapan pengetahuan terhadap kegiatan pengabdian; dan
- 3) Tingkat pengetahuan peternak kambing berdasarkan jumlah kepemilikan ternak bahwa semakin sedikit jumlah kepemilikan ternak kambing maka semakin tinggi asupan serapan pengetahuan terhadap kegiatan pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada 1) Pemerintah Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung khususnya kepada Kepala Desa Margomulyo Bapak Darsono dan Sekretaris Desa Margomulyo Bapak Sunarto sebagai mitra pengabdian atas kesediaan kerjasama dan pendampingan rangkaian kegiatan pengabdian; 2) Peternak kambing di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng atas partisipasi dalam kegiatan pengabdian; dan 3) Alumni Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Doni Ramadhan, Teo Achmad Fauzan, Teo Achmad Fauzi, Mahfud Rivai, Surmini, Anisa Nur Rahmah,

Zulvina Afrianti yang telah berkontribusi dalam menyukseskan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, I. (2016). Peranan Penyuluh Peternakan dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai (Studi Kasus: Desa Patallasang Kecamatan Sinjai Timur) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1146/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2024). Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/42f108ccb562c2161e7034e5/kabupaten-pesawaran-dalam-angka-2024.html>
- Budi, U. (2005). Pengaruh Interval Pemerahan Terhadap Aktivitas Seksual Setelah Beranak Pada Kambing Peranakan Etawah. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 1(2), 53–61. https://www.researchgate.net/publication/44841819_Pengaruh_Interval_Pemerahan_Terhadap_Aktivitas_Seksual_Setelah_Beranak_Pada_Kambing_Peranakan_Etawah_The_effects_of_Milking_Intervals_on_Post-Partum_Sexual_Activity_of_Etawah_Cross-Bredgoats
- Edisert, & Jaswandi. (2017). Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya. 14, 1–10. <https://doi.org/10.24014/jupet.v14i1.3395>
- Ermawati, R., Qisthon, A., Liman, L., Sirat, M. M. P., Hanafi, R., Fauzan, T. A., & Aini, N. (2022). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Perkandangan, dan Pengobatan

- Massal Ternak Kambing, serta Pelatihan Fermentasi Pakan Berbasis Limbah Kulit Kopi di Pekon Teba Liokh, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v1i1.5740>
- Ermawati, R., Sirat, M. M. P., Santosa, P. E., Siswanto, S., Hartono, M., Surmini, S., Afrianti, Z., Lidyana, A., Saputra, H. R., Widodo, I., & Ardiansyah, A. P. (2022). Diseminasi Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Kelayakan Usaha dan Pengobatan Massal Ternak Domba Kambing di Desa Purworejo Prospek Binaan Sentra Ekonomi Peternakan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.23960/jss.v6i1.328>
- Kurniasih, N. N., Fuah, A. M., & Priyanto, R. (2013). Karakteristik Reproduksi dan Perkembangan Populasi Kambing Peranakan Etawah di Lahan Pasca Galian Pasir. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan*, 1(3), 132–137. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipt/article/view/15541>
- Makmur, Fitrawansyah, & Sofyang. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Taraf Hidup Peternak Sapi Potong di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong. *AgriMu : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.26618/agm.v3i2.11433>
- Menteri Pertanian RI. (2011). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2011 tentang Pedoman Penilaian Penyuluh Pertanian Swadaya Teladan.
- Prabowo, A. (2018). Usaha Pembibitan Ternak Kambing untuk Menambah Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Triton*, 9(2), 2085–3823. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/60>
- Presiden RI. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>
- Presiden RI. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Samsukdin, Tamami, N. D., & Hasan, F. (2023). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 257–269. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.60904>
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Ermawati, R., Santosa, P. E., Nisak, R., Regisa, A. R., Irawan, B. H. S., Widowati, M., Hardiyanti, C., & Hanafi, R. (2022). Penyuluhan Manajemen Reproduksi dan Kesehatan serta Pengobatan Massal Ternak Sapi di Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.23960/jss.v6i1.338>
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ermawati, R., Siswanto, S., Setiawan, F., Wijaya, I. K. D. A. C., Rahma, S. W., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 303–313. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.3.303-313>

- Sukendar, A., Duidjaman, M., & Sukmawati, A. (2005). Potensi Reproduksi dan Distribusi dalam Pengembangan Kambing PE di Desa Hegarmanah Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Media Peternakan*, 28(1), 1–7. https://www.researchgate.net/publication/50848527_Potensi_Reproduksi_dan_Distribusi_dalam_Pengembangan_Kambing_PE_di_Desa_Hegarmanah_Kecamatan_Cicantayan_Kabupaten_Sukabumi_Jawa_Barat
- Wahyuningsih, Susilo, & Anwarudin, O. (2021). Factors That Determine the Income of Beef Cattle Farmers and Its Contribution to Household Income. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 48(8), 120–128. <http://jonuns.com/index.php/journal/article/view/692>
- Widyastuti, R., Winangun, K., Wira, D. W., Ghozali, M., Rizky, M., & Syamsunarno. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Respon Peternak Kambing Perah terhadap Penyakit Hewan (Studi Kasus: Kelompok Tani “Simpay Tampomas” Cimalaka, Sumedang). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 89–92. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v6i2.14812>